

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN WILOPO

Wilopo memiliki sejarah panjang dalam dunia politik Indonesia. Wilopo berperan aktif demi kemajuan bangsa jauh sebelum Indonesia merdeka. Masa pergerakan, Wilopo aktif dalam partai dan beberapa organisasi yang punya tujuan untuk memerdekakan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, Wilopo menjabat beberapa kedudukan penting dalam pemerintahan, hingga pada masa demokrasi parlementer Wilopo menjabat sebagai Perdana Menteri (1952-1953). Guna memperdalam pengetahuan tentang perjalanan Wilopo akan diuraikan latar Belakang kehidupan Wilopo dan latar Belakang Pendidikan Wilopo.

A. Keluarga dan Pendidikan Wilopo

Wilopo dilahirkan di Purworejo pada tanggal 21 Oktober 1909.¹ Di kota kecil itu Wilopo dibesarkan oleh ayahnya yang sering dikenal masyarakat setempat sebagai Mantri Guru Prawirodiharjo. Wilopo dibesarkan dalam keluarga muslim yang menganut ajaran-ajaran kejawen. Hal inilah yang nantinya mempengaruhi perkembangan pemikiran Wilopo dalam setiap kebijakannya. Wilopo bersekolah di HIS (*Holland Inlandse School*), yang sebelumnya dinamakan sekolah ongko siji. Sebenarnya bisa saja Wilopo melanjutkan pendidikan di ELS (*Europese Hogere School*). Sekolah yang diperuntukan bagi

¹ Zulfikar Ghazali, dkk. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subarjo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1998, hlm.45.

anak-anak Belanda, karena ayahnya dapat menulis dan berbicara bahasa Belanda. Alasan Wilopo bersekolah di HIS karena ingin melanjutkan pendidikan di OSVIA (*Opleidings School voor Inlandse Ambtenaren*).

Saat usianya mencapai delapan tahun, Prawirodiharjo dan keluarga harus dipindahkan ke Loano letaknya lima kilometer dari Purworejo.² Di Loano Wilopo tidak merasa asing, di sana dia terbiasa bermain di sawah dengan teman-teman sebayanya. Begitulah Wilopo menghabiskan masa kecilnya saat di Loano. Tiga tahun sudah keluarga Prawirodiharjo menetap di Loano, dan mereka kembali ke Purworejo setelah Wilopo duduk di bangku kelas enam.

Seperti keinginan orang tuanya agar Wilopo menjadi pegawai pamong praja, setelah tamat HIS Wilopo diharapkan meneruskan sekolahnya ke OSVIA. Sebelum mengambil keputusannya mengenai kelanjutan pendidikannya, Wilopo mendapatkan saran dari saudara sepupunya Soediro untuk melanjutkan sekolah ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Wilopo tertarik dengan tawaran Soediro yang juga bersekolah di MULO, namun Wilopo dihadapkan pada masalah biaya. Untungnya masalah tersebut dapat dipecahkan dengan bantuan seorang paman, Dokter Soekadi adik kandung Prawirodiharjo.

Dokter Soekadi bersedia membiayai pendidikan Wilopo di MULO sampai dia mendapat beasiswa. Diputuskan bahwa Wilopo melanjutkan pendidikannya ke MULO di Magelang. Di sana dia tinggal di rumah seorang janda Wedana

² *Wilopo 70 tahun*. Jakarta: Gunung Agung. 1979.hlm. 6.

Bandungan dengan membayar sewa kamar sebesar f 12.5,- (f= baca Gulden). Saat menempuh pendidikan di MULO Wilopo mendapat bantuan dari Dokter Soekadi selama enam bulan berturut-turut baru pada bulan ketujuh Wilopo mendapat beasiswa sebanyak f 20 per bulannya.³ Selama empat tahun belajar di MULO Wilopo tumbuh menjadi anak yang memiliki pergaulan luas dan mandiri.

Selepas belajar di MULO, Wilopo melanjutkan pendidikannya ke AMS-B (*Algemene Middelbare School*), Jogjakarta. Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, di AMS Wilopo mengambil bagian ilmu pasti dan Fisika. Tahun ini Wilopo juga mendapat beasiswa untuk mencukupi kehidupannya selama hidup di Jogjakarta.⁴ Pada 1927 mulailah Wilopo menjadi penghuni kota Jogjakarta. Semasa bersekolah di AMS Yogyakarta Wilopo mulai gemar membaca surat kabar *De Locomotif*, *Darmo Kondo* dan *Soeara Oemoem*. Mulai Dari sinilah Wilopo mengenal nama Bung Karno yang mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927 di Bandung.⁵ Saat itu Wilopo mulai bergabung kedalam organisasi pemuda *Jong Java*⁶, selain itu dia juga mendapatkan tawaran untuk masuk menjadi anggota Pemuda Indonesia. Sejak bergabung dengan organisasi pemuda, banyak waktu yang terbuang untuk kepentingan organisasi sehingga

³ Zulfikar Ghazali, dkk. *op. cit.*, hlm. 48.

⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

⁵ *Ibid.*

⁶ Jong Java adalah organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan. Organisasi pemuda Jawa ini lebih mengutamakan kepada kebudayaan.

hasil ujiannya di AMS jauh dari yang diharapkan. Berbekal nilai rata-rata yang diperolehnya, Wilopo masih dapat lulus dari AMS namun dengan nilai tersebut tidak menjamin Wilopo untuk mendapatkan beasiswa seperti sebelumnya.

Ketika lulus AMS, Wilopo mengetahui kenyataan mengenai kehidupan keluarganya. Ayah kandung Wilopo sebenarnya adalah seorang yang selama ini dikenal sebagai pamannya yakni Soedjono Soerodirjo. Soedjono sendiri adalah adik ipar Prawirodirharjo. Ibu Soedjono yaitu ibu kandung Wilopo meninggal saat Wilopo masih kelas III MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*).⁷ Berita tersebut tidak mengagetkan Wilopo diusianya yang sudah dewasa.

Wilopo memiliki empat saudara kandung, tiga orang diantaranya meninggal. Ia kemudian mengetahui juga bahwa Prawirodirharjo tidak berketurunan, maka ia diangkat menjadi putra Prawirodirharjo dengan upacara adat Jawa. Mereka membesarkan Wilopo layaknya anak kandungnya sendiri, bahkan dalam "*akte van bekendheid*"⁸ disebutkan bahwa Wilopo adalah anak dari Raden Prawirodirharjo, mantri guru di Purworejo.⁹ Hal itulah yang membuat Wilopo mendapat kesempatan untuk bersekolah di HIS.

⁷ *Wilopo 70 Tahun*. Jakarta: Gunung Agung, 1979, hlm. 13.

⁸ *Akte van bekendheid* bahasa Belanda yang artinya Surat keterangan kelahiran pada masa Hindia Belanda atau sekarang lebih dikenal dengan Akte Kelahiran.

⁹ *Wilopo 70 tahun. loc. cit.*

Ketika terjadi perundingan antara Wilopo, Prawirodiharjo, dan ayah kandungya Soedjono akhirnya diputuskan bahwa setelah lulus AMS (*Algemene Middelbare School*) Wilopo akan melanjutkan pendidikannya ke THS (*Technische Hoge School*) Bandung. Disana Wilopo tinggal di rumah seorang kerabat yaitu keluarga Prawirosentiko. Selama menempuh pendidikan di THS Wilopo berhasil mendapatkan beasiswa meskipun sedikit terlambat sehingga menyebabkan kedatangannya ke Bandung juga terlambat. Wilopo diterima menjadi siswa THS untuk tahun pelajaran 1930-1931.

Kota Bandung dengan udaranya yang dingin sepertinya kurang cocok bagi Wilopo, ia sering diserang penyakit terutama *bronchitis* dan asmatis. Atas alasan kesehatan itulah akhirnya Wilopo pindah ke Sukabumi. Ia berencana untuk tinggal di tempat saudara sepupunya yang bekerja di kantor kabupaten Sukabumi.¹⁰ Di sana Wilopo bertemu dengan Ki Sudarso yang berniat mengembangkan Taman Siswa dengan membuka Taman Dewasa.

Ki Sudarso mengalami hambatan dalam merealisasikan keinginannya untuk membuka Taman Dewasa, yaitu tidak adanya tenaga pengajar. Maka ketika Ki Sudarso bertemu dengan Wilopo, ia segera meminta Wilopo untuk menjadi pengajar di Taman Dewasa, dan permintaan itu diterimanya. Pada tahun ajaran 1932-1933 Wilopo memimpin Taman Dewasa sedangkan Ki Sudarso memimpin

¹⁰ Wilopo 70 tahun. *op. cit.*, hlm. 18.

seluruh perguruan Taman Siswa di Sukabumi.¹¹ Selain mengajar, Wilopo juga semakin gemar mengikuti kegiatan politik dan bergabung dalam organisasi-organisasi pula.

Wilopo pindah ke Jakarta dan melanjutkan kuliahnya di RHS, sekolah tinggi hukum atas saran Sjamsuddin. Sjamsuddin sendiri merupakan sahabat Wilopo yang juga mahasiswa *Rechts Hoge School* (RHS). Di Jakarta dia tinggal di rumah Abdul Rasyid, temannya semasa di MULO.¹² Disanalah Wilopo bertemu dengan Sumikalimah adik perempuan Ibunda Abdul. Sumikalimah merupakan seorang guru di sekolah dasar. Wilopo mulai menjalin hubungan dengan Sumikalimah hingga ke jenjang pernikahan pada bulan Oktober 1917. Waktu itu ayah kandung maupun ayah angkat Wilopo sudah meninggal dunia maka yang menggantikannya adalah saudara tua ayah kandung Wilopo yaitu Pak Soerodiwirjo.

Di Jakarta Wilopo juga terus memperdalam kegiatan politiknya. Sembari belajar hukum di kampusnya Wilopo juga aktif dalam partai, dan beberapa organisasi pemuda di Jakarta. Dia juga bekerja sebagai pengajar di beberapa sekolah dan menjadi penulis untuk beberapa surat kabar Belanda. Banyaknya kesibukan menyebabkan dia kurang sempat mempelajari buku-buku hukum. Hal itu menyebabkan *study* Wilopo yang harusnya dapat diselesaikan selama lima tahun, tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu tersebut.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19.

¹² Zulfikar Ghazali, dkk. *op. cit.*, hlm. 46.

Wilopo masuk pada tahun ajaran 1933-1934. Pada akhir 1939 ia baru diuji tingkat D-II, yang harusnya bisa diperoleh dalam jangka waktu satu setengah tahun sebelumnya. kesibukannya pula yang membuat ia tidak memikirkan lagi mengenai ujian akhir. Beruntung pada saat tersebut terjadi keadaan darurat menghadapi mendaratnya tentara Jepang ke Indonesia, sehingga Dekan RHS memutuskan bahwa seluruh mahasiswa yang sudah mencapai D-II dianggap sebagai sarjana.¹³ Wilopo lulus ujian D-II pada tahun 1939 maka tahun itu dianggap sebagai tahun kelulusan Wilopo dari RHS.

B. Karier Wilopo : Masa Pergerakan sampai Menjadi Perdana Menteri

Wilopo adalah seorang tokoh nasionalis, tokoh tiga zaman yang terkenal jatmika, dan teguh terhadap pendirian yang sudah diyakini kebenarannya, serta dengan kesungguhan hati melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepadanya.¹⁴ Demikian Soebagijo I.N menggambarkan bagaimana tokoh Wilopo dalam menjalankan tugas-tugasnya. Wilopo telah banyak mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam perkembangan Indonesia. berikut akan dipaparkan secara singkat mengenai karir Wilopo demi kemajuan bangsa Indonesia.

1. Karier Wilopo Masa Sebelum Kemerdekaan

Karier Wilopo dalam masa pergerakan sudah dimulai sejak dia masih menjadi siswa AMS-B di Jogjakarta. Selain itu, Wilopo juga aktif dalam

¹³ Zulfikar Ghazali, dkk. *Op. cit.*, hlm. 50.

¹⁴ Soebagijo I.N. "Wilopo Negarawan yang Jatmika dan Bersahaja". *Prisma* No. 4 April 1982 tahun XI, hlm. 72.

organisasi seperti Jong Java. Lama kelamaan Wilopo merasa kurang puas dengan gerakan Jong Java karena dia merasa JJ terlalu bersikap lemah. Atas ajakan temannya akhirnya Wilopo sering mengikuti rapat Pemuda Indonesia, meskipun bukan anggota.

Tidak berhenti disitu, karir Wilopo terus berkembang seiring ia beranjak dewasa. Bandung menjadi kota pelabuhan selanjutnya bagi Wilopo dan disitu pula untuk pertama kalinya bertemu dengan Soekarno. Di Bandung pada saat itu sedang diadakan proses pengadilan Bung Karno di muka *Landraad* Bandung.¹⁵ Semua jawaban atas pertanyaan yang diajukan hakim dan pembelaannya yang terkenal dengan “Indonesia Menggugat” membuat Wilopo semakin kagum akan perjuangan yang telah dilakukan Soekarno. Menurut Wilopo pada masa penjajahan itu tidak ada jalan lain menuju kemerdekaan kecuali masa-aksi.¹⁶ Bung Karno akhirnya dijatuhkan hukuman selama empat tahun. Akan tetapi, Bung Karno mendapat pengurangan hukuman dua tahun, pada 31 Desember 1931 dibebaskan kembali dari penjara suka miskin.¹⁷ Mendengar kabar tersebut, Wilopo bersama beberapa temannya langsung mengunjungi orang yang selama ini dia kagumi.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Wilopo 70 tahun. op. cit.*, hlm. 15.

¹⁷ Soebagijo I.N. *loc. cit.*

Pada pertemuan pertama dengan pemimpin PNI itu, Wilopo juga berkenalan dengan Ki Hajar Dewantara, dan Sarmidi Mangunsarkoro, tokoh-tokoh Taman Siswa yang nantinya mengajaknya mengajar di Sukabumi. Di Bandung pula Wilopo yang aktif dalam Perhimpunan Pelajar–Pelajar Indonesia (PPPI) terpilih sebagai utusan Kongres pembubaran semua gerakan pemuda yang bersifat kedaerahan di Solo, untuk kemudian bersatu dalam gerakan Indonesia Muda.¹⁸ Hal ini makin meningkatkan minat dan aktifitasnya dalam Politik.

Wilopo tidak berhenti berkarya, dia mengajar dan memimpin Taman Dewasa. Selain itu atas ajakan Abdurrahman, ketua Partai Indonesia (Partindo)¹⁹ cabang Sukabumi, Wilopo sering mengikuti diskusi Partindo meskipun tidak bergabung di dalamnya.²⁰ Dalam pertemuan diskusi tersebut membuat Wilopo merasa puas dan senang. Hal ini dikarenakan Wilopo mampu memberikan kursus-kursus kepada calon kader dalam organisasi.

Tepat penutupan tahun ajaran, Wilopo pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan di RHS. Sambil melanjutkan pendidikannya, Wilopo

¹⁸ Organisasi Indonesia Muda sendiri telah memiliki 25 cabang di seluruh tanah Indonesia, yang membawa 143 hak suara dan memiliki 2.393 orang anggota, beserta 17 cabang keputrian. Lihat Soebagijo I.N dalam *Wilopo 70 Tahun. op. cit.*, hlm. 17.

¹⁹ Setelah Partai Nasional Indonesia (lama) dibubarkan, maka dibentuklah partai baru pengganti PNI yaitu partai Indonesia raya yang disingkat Partindo. Partindo dibentuk secara resmi pada tanggal 29 April 1931. Lihat Soenario S.H. *Banteng Segitiga*. Jakarta : Yayasan Marinda, 1988, hlm.45.

²⁰ *Wilopo 70 Tahun. op. cit.*, hlm. 19.

juga aktif mengajar diberbagai sekolah dan berkecimpung dalam kancah politik. Selain Partindo, Wilopo juga menjadi anggota PPPI, Organisasi Kaum Mahasiswa Indonesia, *Studentet Islam Studieclub* (SIS), *Unites Studiosorum Indonesiensis* (USI) dan sebagainya. Di PPPI Wilopo dipercaya untuk ikut mengemudikan majalah organisasi yang bernama Indonesia Raya, disitu Wilopo duduk sebagai wakil pemimpin redaksi dan aktif dalam diskusi-diskusi kecil bersama Djohan, Samjono pemimpin redaksi Indonesia Raya, Yamin dan Amir.²¹

Pada masa itu sejak pecahnya pemberontakan 1928 pemerintahan Hindia Belanda secara teratur melakukan penangkapan-penangkapan terhadap siapa saja yang dicurigainya. Tanpa proses sebagian dikirim ke Boven digul, diasingkan atau dipenjara. Para pemimpin bangsa seperti Soekarno yang dibuang ke Flores, Hatta serta Sjahrir yang baru saja pulang dari Nederland juga langsung dibuang ke Boven Digul kemudian dipindahkan ke Banda Neira. Keadaan ini menyebabkan lumpuhnya pergerakan pada masa itu. Dari diskusi-diskusi kecil yang dilakukan Wilopo bersama kawan-kawannya tadi akhirnya menemukan kesimpulan bahwa perlu diadakannya forum baru untuk gerakan yang radikal prinsipil, menjelang akhir 1937

²¹ Soebagijo I.N. *op. cit.*, hlm. 73.

lahirlah Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) dimana susunanya adalah sebagai berikut :²²

Ketua : Adnan Kapau Gani
 Wakil Ketua I : Mr. Sartono
 Wakil Ketua II : Wilopo, merangkap Ketua Departemen Perburuhan.
 Sekjen : Atmadji
 Anggota Dewan Pimpinan : Adam Malik

Lahirnya Gerindo disambut hangat oleh masyarakat, dalam waktu singkat dibentuklah cabang Gerindo dimana-mana. Dalam Gerindo ini Wilopo mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Sampai Wilopo harus bolak-balik memenuhi panggilan polisi karena kursus-kursus yang diberikannya pada para anggota dianggap bisa mengganggu ketertiban umum.

Pada 5 Maret 1942 masuklah Jepang ke Indonesia. Wilopo sempat diduga menghilang bersama beberapa tokoh Gerindo yang lain. Hal ini dikarenakan ditandatanganinya sebuah manifest tentang pengarahannya sikap Rakyat Indonesia dalam menghadapi fasisme yang dilakukan sebelum Jepang masuk ke Indonesia. Dalam hal ini Gerindo dengan nyata dan tegas menyatakan sikapnya yang Anti Fasis.

Pada masa penjajahan Jepang perjuangan untuk merebut kemerdekaan sangat terbatas. Sikap Jepang yang kejam dan tidak segan untuk menyiksa tawannya membuat para pemimpin bangsa untuk lebih berhati-hati dalam bergerak. Hal inilah yang membuat Wilopo mengambil tawaran dari Mr.

²² Wilopo 70 Tahun. *op. cit.*, hlm. 26.

Asaat, sahabatnya untuk bekerja di balai penerangan Indonesia yang didirikan oleh *Gunseikanbu Somubu*. Nama kantornya adalah *Gunseikanbu Somubu Indonesia Bunsitsu*²³ Menurutnya bekerja disini merupakan salah satu alternatif dari pada menjadi tahanan.²⁴ Di kantor tersebut Mr. Asaat mengepalai bagian ekonomi sedangkan Wilopo mengurus bagian sosial dan perburuhan.

Seperti itulah Wilopo dipercaya pihak Jepang untuk menangani urusan sosial dan perburuhan. Sampai menjelang hari-hari kemerdekaan, Wilopo masih bekerja di bawah pemerintahan Jepang. Meskipun demikian Wilopo tidak melupakan perjuangan dan cita-citanya untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka.

Menjelang kemerdekaan Wilopo terus melanjutkan perjuangannya. Wilopo dan Soewirjo secara teratur mendapat laporan siaran *British Broadcasting Corporation (BBC)* tentang berita pecahnya perang pasifik. Berita itu kemudian dilanjutkan ke teman-teman seperjuangannya. Sampai menjelang Proklamasi, Wilopo juga ikut sibuk mengadakan persiapan di kediaman Bung Karno di Pegangsaan Timur 56. Sampai akhirnya tanggal 17 Agustus 1945 dikumandangkan Proklamasi Kemerdekaan yang menandakan

²³ *Gunseikanbu Somubu Indonesia Bunsitsu* adalah salah satu cabang dari bagian umum pusat pemerintahan tentara Jepang yang menangani urusan penduduk Indonesia. lihat Zulfikar Ghazali, dkk. *op. cit.*, hlm. 56.

²⁴ Zulfikar Ghazali, dkk. *op. cit.*, hlm. 55.

bahwa Indonesia telah menjadi negara yang merdeka atas jerih payah bangsanya itu sendiri.

2. Karier Wilopo masa Revolusi sampai menjadi Perdana Menteri (1945-1952).

Semenjak diproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia telah menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia telah menjadi sebuah negara yang merdeka. Jalan revolusi yang diambil, telah menghadapkan bangsa Indonesia pada satu pilihan yaitu mengubur dalam-dalam kolonialisme dan penjajahan yang menahun di Tanah Air dan membangun sebuah negara yang merdeka, aman dan makmur di atasnya. Namun bagi negara yang baru saja lahir, Indonesia dihadapkan lagi pada tantangan seberapa kuat ia bisa mempertahankan kedaulatannya.

Satu bulan setelah Republik Indonesia berdiri, sebuah kapal perang Inggris *Cumberland* berlabuh di Tanjung Priok diikuti kapal perang Belanda *Tromp*. Pada tanggal 29 September 1945 disusul pasukan *Nederland Indies Civil Administration (NICA)* Belanda di bawah pimpinan Jendral Sir Philip Christon.²⁵ Pasukan *NICA* Belanda yang awalnya hanya menduduki kantor-kantor pemerintahan mulai mengganas, hampir setiap hari terjadi terjadi pertempuran gerilya di Jakarta. Setelah enam bulan ikut serta dalam perjuangan bangsa terhadap *NICA*, akhirnya pada tanggal 10 Februari 1946, Wilopo beserta keluarganya meninggalkan Jakarta dan pindah ke Cikampek.

²⁵ Wilopo 70 Tahun. *op. cit.*, hlm. 44-45.

Meskipun demikian ia masih sering mengadakan pengamatan keadaan daerah-daerah di Jawa Tengah. Khususnya saat Perdana Menteri Sjahrir diculik di Solo bersama menteri kemakmuran dan Menteri Sosial Mr. Maria ulfa beserta beberapa orang lainnya.

Semakin tidak stabilnya keadaan bangsa pada saat itu membuat para pemimpin bangsa mengambil jalan diplomasi untuk menghentikan pertumpahan darah yang terjadi. Pada tanggal 7 oktober 1946 dilangsungkan perundingan antara pihak Belanda dan pihak Indonesia di kediaman konsul Jendral Inggris di Jakarta. Hasil dari perundingan tersebut adalah disetujui dibentuknya Panitia Tertinggi Bersama Urusan Sipil yang berkewajiban memecahkan masalah-masalah yang mungkin timbul sebagai akibat gencatan perang.²⁶ Dalam panitia tertinggi tersebut terdapat Sembilan bagian, yaitu bagian justisi, keuangan, dalam negeri, ekonomi, perhubungan dan pekerjaan umum, pengajaran, balai-balai pengetahuan, dinas kesehatan dan perburuhan. Wilopo terpilih menjadi ketua komisi bagian perburuhan yang nantinya berkembang menjadi jawatan perburuhan.

Pada tanggal 3 Juli 1947 dilantiklah Amir Sjarifudin untuk kedua kalinya menjabat sebagai Perdana Menteri. Kabinet kelima ini menamakan dirinya dengan sebutan "Kabinet Perdamaian". Wilopo yang sebelumnya telah mampu mengepalai jawatan perburuhan diberi wewenang untuk

²⁶ Soebagjo I.N. *op. cit.*, hlm. 74.

mendampingi S.K. Trimurti sebagai Menteri Perburuahan. Sebagai Menteri Muda Perburuahan, Wilopo telah menyusun Undang-Undang Perburuahan dan Undang-Undang kecelakaan, mengingat sejak pecahnya perang, bantuan yang diberikan pada buruh maupun korban belum memiliki sistem.

Setelah meletusnya agresi Belanda yang ke dua pada tanggal 19 desember 1948, Wilopo yang menjabat Sekretaris Jendral Kementrian Perburuahan-Sosial tidak tahu apa-apa mengenai nasib Sukarno dan pemimpin lainnya. Setelah dia tau dari media massa tentang ditangkapnya tokoh-tokoh bangsa tersebut, Wilopo memutuskan untuk menetap di Jakarta. Hasilnya ketika ada pembersihan oleh tentara Belanda, Wilopo tertangkap. Dua minggu dia menginap di kamar tahanan yang terletak di depan kediaman wakil presdien. Kemudian dia dipindahkan ke penjara Wirogunan, Mergangsan.²⁷ Disinilah dia bertemu dengan kawan seperjuangannya seperti Sajuti Melik, Soewirjo, Dr Tjoa Sik Ien, Arudji Kartawinata, Siau Giok Tjan, Patty dan Ganis Harsono. Dengan para tahanan politik inilah dia membuat pernyataan menolak keikutsertaan Indonesia dalam KMB (Konferensi Meja Bundar)²⁸.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

²⁸ Konferensi Meja Bundar (KMB) ini bertujuan untuk merundingkan masalah antara Belanda dan Indonesia. KMB berlangsung dari tanggal 23 Agustus sampai 2 November 1949 di Ridezaal, Den Haag, Belanda. KMB di ikuti oleh tiga delegasi yaitu delegasi Indonesia, delegasi Belanda, dan Delegasi BFO, dan hadir pula mewakili PBB, yaitu dari UNCI. Lihat P. N. H. Simanjutak, *Kabinet-Kabinet Indonesia dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi*, Jakarta : Djambatan, 2003, hlm. 87.

Mereka menganggap bahwa hasil perundingan KMB nantinya hanya akan menguntungkan pihak Belanda.

Setelah diadakannya perundingan Roem Royen para tawanan politik tadi dibebaskan dan Wilopo kembali aktif dalam jabatannya. Kemudian dalam siding kabinet Republik Indonesia (RI) diputuskan untuk mengirim dua orang pengawas jalannya perundingan. Dua orang tersebut adalah Mr. Syamsudin dari Masyumi dan Mr. Wilopo dari PNI.²⁹ Wilopo berangkat ke Jakarta sekitar bulan Oktober 1949 hanya dengan berbekal kopor tua yang kuncinya sudah tidak berfungsi lagi. Karena barang-barangnya telah habis dijual keluarganya semasa dia dipenjara.

Hasil keputusan KMB adalah diubahnya RI menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS) yaitu sebuah negara federasi dibawah pimpinan ratu Belanda. Dengan bentuk negara baru maka lahirlah susunan pemerintahan yang baru. Ir. Soekarno terpilih menjadi presiden pertama RIS dan dibentuklah susunan kabinet yang baru dengan Drs. Mohammad Hatta sebagai Perdana Menterinya. Dalam kabinet Hatta yang baru tersebut, Wilopo mendapat kedudukan untuk menjadi menteri perburuhan. Bentuk negara federasi bagi Indonesia nampaknya kurang tepat, sehingga hasil perundingan KMB gagal dengan ditandai kembalinya bentuk pemerintahan Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

²⁹ Zulfikar Ghazali, dkk. *op. cit.*, hlm. 76.

Bersama kembalinya NKRI pada tanggal 17 Agustus 1950 maka berakhirilah masa RIS, berakhir pula nasib Kabinet Hatta. Bersamaan dengan itu Wilopo mulai memusatkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan partai. Dia menjabat sebagai ketua I Dewan Pimpinan Pusat PNI, oleh karena itu dia tidak aktif dalam pemerintahan, meskipun demikian dia tetap mengikuti perkembangan politik di tanah air sebagai pemimpin partai.³⁰ Hal ini hanya berjalan beberapa bulan saja. Setelah kabinet Natsir, kabinet pertama dalam pemerintahan parlementer jatuh kemudian digantikan oleh kabinet Sukiman, maka Wilopo kembali berkiprah dalam pemerintahan.

Sukiman yang berasal dari partai yang sama dengan Natsir memimpin kabinet, dimana PNI juga duduk didalamnya. Wilopo dalam kabinet juga turut berperan aktif dalam pemerintahan. Dia menggantikan Mr. Sudjono yang mengundurkan diri sebagai Menteri Perekonomian dikarenakan jatuh sakit.

Kabinet Sukiman diresmikan pada 26 April 1951. Sebagai menteri Perekonomian dalam kabinet kedua ini, Wilopo dihadapkan pada masalah inflasi. Meningkatnya harga beras membuat masyarakat semakin gelisah. Dalam menghadapi hal tersebut Wilopo sebagai menteri perekonomian, mengumpulkan wakil-wakil organisasi pedagang dan pemilik penggilingan. Mereka dimintai bantuan untuk berusaha bersama pemerintah menurunkan kembali harga beras. Namun mereka mengatakan mungkin harga beras akan

³⁰ Zulfikar Ghazali, dkk. *op. cit.*, hlm. 77.

terus naik, yang awalnya Rp 3,50 per liter mungkin bisa sampai Rp 5,- per liter.

Menanggapi hal tersebut Wilopo mencari jalan keluar lain. Dengan bantuan Jendral Kementrian Perekonomian, Mohammad Sediono, diumumkan ke seluruh Indonesia bahwa mulai tengah malam pada waktu yang telah ditentukan, tiap persediaan beras lebih dari dua bal tidak boleh dipindahkan tanpa izin, selain itu semua penggilingan beras ditempatkan dibawah pengawasan pemerintah.³¹ Selain itu juga direncanakan selama dua tahun mendatang impor beras mencapai 700.000 ton. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut dalam waktu singkat harga beras menurun dari Rp 3,50 menjadi Rp 2,50 per liternya.

Kabinet Sukiman berumur sedikit lebih panjang dari pada kabinet sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya saling pengertian antara dua partai besar yang duduk dalam tubuh kabinet tersebut yakni Masyumi dan PNI. Meskipun demikian dengan banyaknya masalah yang muncul semakin mendorong jatuhnya kabinet Sukiman. Sebelum kabinet baru dibentuk sempat terjadi krisis kabinet yang berlangsung cukup lama sampai akhirnya Wilopo diserahi tugas untuk membentuk Kabinet ketiga. Pada 3 April 1952 kabinet Wilopo dilantik. Sama seperti kabinet sebelumnya di dalam tubuh kabinet Wilopo terdapat dua partai besar yang duduk didalamnya yakni Masyumi dan

³¹ *Ibid.*, hlm. 78.

PNI. Dari sinilah dimulai kiprah Wilopo sebagai Perdana Menteri kabinet ketiga dalam masa parlementer di Indonesia.